

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesulitan Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Membaca permulaan adalah tahap awal pembelajaran membaca anak-anak dikenalkan dengan huruf, suara, dan kata-kata sederhana saat membaca permulaan. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak dalam memahami bentuk huruf, hubungan antara huruf dan bunyinya, dan dasar bacaan yang mendukung kemampuan membaca lanjutan.

Kemampuan membaca permulaan merujuk kepada keterampilan dikuasai oleh pembaca dalam tahap awal membaca, yang mencakup penguasaan kode alfabet, di mana pembaca hanya dapat membaca huruf demi huruf, mengenali fonem, dan menggabungkan fonem untuk membentuk suku kata atau kata (Kusmayanti, 2019). Proses keterampilan ini menggambarkan pengenalan dan penguasaan teknik-teknik membaca serta kemampuan untuk memahami isi dalam bacaan dengan benar. Membaca permulaan adalah proses pengajaran terstruktur untuk anak prasekolah, yang melibatkan kegiatan mengenal huruf dan bunyi pelafalan huruf, serta memahami bagaimana rangkaian huruf membentuk kata (Iye & Abdullah, 2023).

Berdasarkan uraian di atas mengenai kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan awal yang mencakup penguasaan kode alfabet, pengenalan fonem, dan penggabungan fonem untuk membentuk kata, yang diajarkan secara terstruktur kepada anak sekolah dasar. Membaca

dapat mulai diajarkan kepada anak-anak prasekolah yang berusia 3 hingga 6 tahun. Pada usia dini, anak-anak memiliki potensi yang besar untuk berkembang menjadi pembaca yang baik.

b. Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan membaca permulaan umumnya ditandai oleh kendala yang dihadapi anak dalam mengidentifikasi huruf, menghubungkan bunyi dengan bentuk huruf, serta memahami kata-kata sederhana. Ada beberapa penyebabnya, seperti perkembangan kognitif yang lamban, kosa kata yang terbatas, atau kurangnya keinginan untuk belajar.

Menurut perbandingan tiga asesmen membaca yang dilakukan oleh Hargrove (Abdurrahman, 2013). Teridentifikasi bahwa siswa yang belum menguasai keterampilan membaca permulaan cenderung melakukan beberapa jenis kesalahan, di antaranya: (a) menghilangkan kata atau huruf, (b) menyisipkan kata, (c) mengganti kata, (d) salah melafalkan kata, (e) membaca dengan bantuan guru, (f) mengulang kata, (g) membalik huruf, (h) kurang memperhatikan tanda baca, (i) membetulkan sendiri kesalahan, dan (j) membaca dengan ragu-ragu serta terputus-putus.

Menurut (Rizky et al., n.d.) beberapa ciri-ciri anak mengalami kesulitan membaca, di antaranya:

1. Ketidakkuratan membaca, seperti membaca kata demi kata dengan lambat.
2. Sering membalik huruf atau kata, misalnya membingungkan "p" dengan "q" atau membaca "palu" sebagai "lupa".
3. Kesulitan dalam memahami isi bacaan, di mana anak tidak dapat mengerti makna dari cerita atau teks bacaan yang dibacanya.

4. Kesalahan melafalkan kata atau simbol bunyi.
5. Lupa untuk menempatkan titik atau tanda baca lainnya dengan benar.

Kesulitan membaca permulaan tidak diatasi segera, kemampuan membaca siswa akan terpengaruh. Orang tua dan orang dewasa yang dekat dengan anak harus membantu dan mendampingi anak agar mereka mendapatkan bantuan dan pendampingan yang tepat. Kesulitan membaca awal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk: (1) kebiasaan membaca; (2) kesalahan mengenal kata; (3) kesalahan pemahaman dan gejala lainnya. Faktor luar, yang mencakup lingkungan keluarga, seperti pendidikan, tempat tinggal (Masroah, 2020). Meningkatkan pendekatan antar siswa dan guru maupun orang tua untuk penanganan siswa yang kesulitan membaca.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan dalam berbahasa siswa sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dan tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu tujuan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur bahasa, seperti tata bahasa, kosa kata, dan kaidah dalam penulisan, sehingga mereka dapat menyampaikan ide, informasi, dan perasaan dengan jelas. Tujuan lain dari pembelajaran bahasa ini untuk mengajarkan siswa dalam menghargai dan menghargai bahasa mereka sendiri.

Kesulitan membaca adalah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, tetapi terdapat faktor eksternal yang menghambat seperti lingkungan yang kurang mendukung. Lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan membaca siswa, misalnya ketika

tidak adanya dukungan atau pendampingan dari keluarga dalam kegiatan membaca. Untuk membaca siswa padahal siswa lebih banyak tinggal di rumah daripada di sekolah. Siswa yang kesulitan membaca cenderung lambat dan sulit mengidentifikasi kata, sehingga pemahaman membaca mereka rendah. Ini bisa menghambat mereka dalam memahami informasi dari berbagai sumber (Didik & Anggraini, 2021).

Menurut (Rahim, 2018) kemampuan membaca dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang mempengaruhi kemampuan membaca mencakup kesehatan fisik, kondisi neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan. Beberapa pakar menyatakan bahwa gangguan neurologis, seperti kerusakan otak, dan ketidaksempurnaan perkembangan fisik dapat menjadi penyebab anak kesulitan dalam membaca. Kondisi fisik, seperti kemampuan berbicara, melihat, dan mendengar, berperan penting dalam belajar. Kelelahan juga bisa menjadi kendala, terutama saat anak belajar membaca.

B. Faktor Intelektual

Secara keseluruhan, kecerdasan anak bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar membaca. Faktor lain yang juga berperan penting adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru, prosedur yang digunakan, serta kemampuan guru dalam mengajar juga berperan penting dalam kemampuan membaca anak.

3. Faktor Lingkungan

Kemampuan membaca pada anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, termasuk latar belakang keluarga, pengalaman yang diperoleh di rumah, serta kondisi sosial ekonomi orang tua. Lingkungan tempat tinggal berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Suasana rumah yang harmonis dan peran orang tua yang mendukung pendidikan dapat mendorong meningkatnya motivasi belajar anak.

Selain itu, faktor sosial ekonomi juga berperan; Anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan verbal yang lebih baik. Dukungan lingkungan rumah yang menyediakan bacaan dan mendorong minat membaca turut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca anak.

4. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca mencakup Terdapat tiga aspek utama yang memengaruhi kemampuan belajar, yaitu motivasi, minat, serta kematangan sosial dan emosional, termasuk kemampuan penyesuaian diri. Motivasi dan minat belajar berperan penting dalam membentuk ketertarikan siswa terhadap materi dan memengaruhi hasil belajarnya. Anak yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi saat membaca teks. Sebaliknya, ketidakmampuan mengelola emosi bisa mengganggu konsentrasi. Selain itu, rasa percaya diri juga sangat penting, karena anak yang percaya diri cenderung lebih mudah menyelesaikan tugas yang diberikan.

Mengacu pada penjelasan di atas, keterampilan membaca permulaan memerlukan perhatian khusus dari guru maupun orang tua. Hal ini disebabkan karena pada tahap ini, peserta didik belum sepenuhnya menguasai kemampuan membaca secara menyeluruh, sehingga membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang intensif, melainkan masih dalam proses belajar untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Dalam tahap ini, siswa mulai mengenal simbol-simbol tulisan, huruf-huruf, membangun penguasaan kosakata, serta belajar memahami makna dari bacaan..

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta pemahaman tentang struktur bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, dan kaidah penulisan.

Bahasa memainkan peran paling penting dalam suatu komunikasi karena bahasa merupakan komponen utama proses komunikasi (Murdiyati, 2020). Keterampilan membaca adalah kemampuan seseorang untuk membaca dengan baik dan benar serta memahami pesan yang terkandung di dalamnya. (Putri et al., 2023). Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai pendorong untuk kemajuan sastra dan bahasa Indonesia, alat untuk menyampaikan ide-ide yang mendukung pembangunan Indonesia, atau alat untuk mengungkap sikap, pikiran, dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa ini juga dapat berfungsi sebagai (1) alat pemersatu, (2)

penghubung antar masyarakat berbeda daerah, (3) identitas/tanda pengenal bangsa Indonesia (Murdiyati, 2020).

Berdasarkan uraian diatas pemahaman bacaan awal mengacu pada keterampilan membaca yang harus dikuasai oleh pembaca pada tahap pemahaman bacaan awal. Keterampilan yang disebutkan adalah penguasaan kode alfabet, dan pembaca dibatasi hanya membaca huruf satu per satu, mengenali fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Berdasarkan uraian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi, sebagai alat untuk menyampaikan ide, mempererat hubungan antar masyarakat, dan membentuk identitas bangsa, serta keterampilan membaca yang meliputi penguasaan kode alfabet dan pemahaman bacaan awal untuk membaca dengan baik dan benar.

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam berbagai situasi. Ini mencakup pemahaman tentang komponen bahasa seperti tata bahasa, kosakata, membaca, dan menulis serta keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dan menjadi identitas bangsa, serta sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan, khususnya di sekolah

dasar, karena merupakan fondasi penting untuk semua pembelajaran. Di sekolah dasar, Bahasa Indonesia dipelajari mulai dari kelas 1 hingga kelas 6.

Menurut (Ali, 2020) Pada dasarnya, tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan fungsi komunikatifnya. Pembelajaran ini merupakan suatu proses yang dijalani siswa untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu, dengan pengembangan kompetensi yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Mubin et al., 2023). Dengan demikian uraian diatas, pembelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia baik dan benar, dengan mencakup kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa kedua setelah bahasa ibu.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dan tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur bahasa, seperti tata bahasa, kosa kata, dan kaidah penulisan, sehingga mereka dapat menyampaikan ide, informasi, dan perasaan dengan jelas. Tujuan lain dari pembelajaran bahasa ini adalah untuk mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghargai bahasa mereka sendiri.

Menurut (Ali, 2020) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta mampu menghayati bahasa dan sastra dalam Indonesia sesuai dengan konteks, tujuan berbahasa, dan tingkat pengalamannya. Tujuan utama membaca adalah untuk memperluas informasi, memahami konten, dan mengetahui makna dari bacaan dengan memperhatikan disiplin ilmu yang relevan. Tujuan pembelajaran penting untuk membantu guru merancang program pengajaran dan pembelajaran, melakukan penilaian terhadap hasil belajar, serta memberikan pedoman kepada siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengingat kemampuan menalar siswa masih tergolong rendah (Ummul Khair, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, tujuan dalam pembelajaran ini Bahasa Indonesia adalah peserta didik menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memahami konteks berbahasa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang penting dalam merancang program pengajaran dan penilaian hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut (Ummul Khair, 2018) terdapat empat prinsip dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Bahasa sebaiknya dipahami sebagai satu kesatuan makna dalam bentuk bacaan, bukan sekadar rangkaian kata atau aturan tata bahasa.

2. Berbahasa merupakan proses penyampaian makna yang diwujudkan melalui pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu.
3. Penggunaan bahasa bersifat fungsional, artinya bahasa selalu digunakan dalam konteks tertentu karena mencerminkan ide, nilai, sikap, dan pemikiran dari penuturnya
4. Bahasa berperan sebagai sarana untuk membentuk dan mengembangkan cara berpikir seseorang..

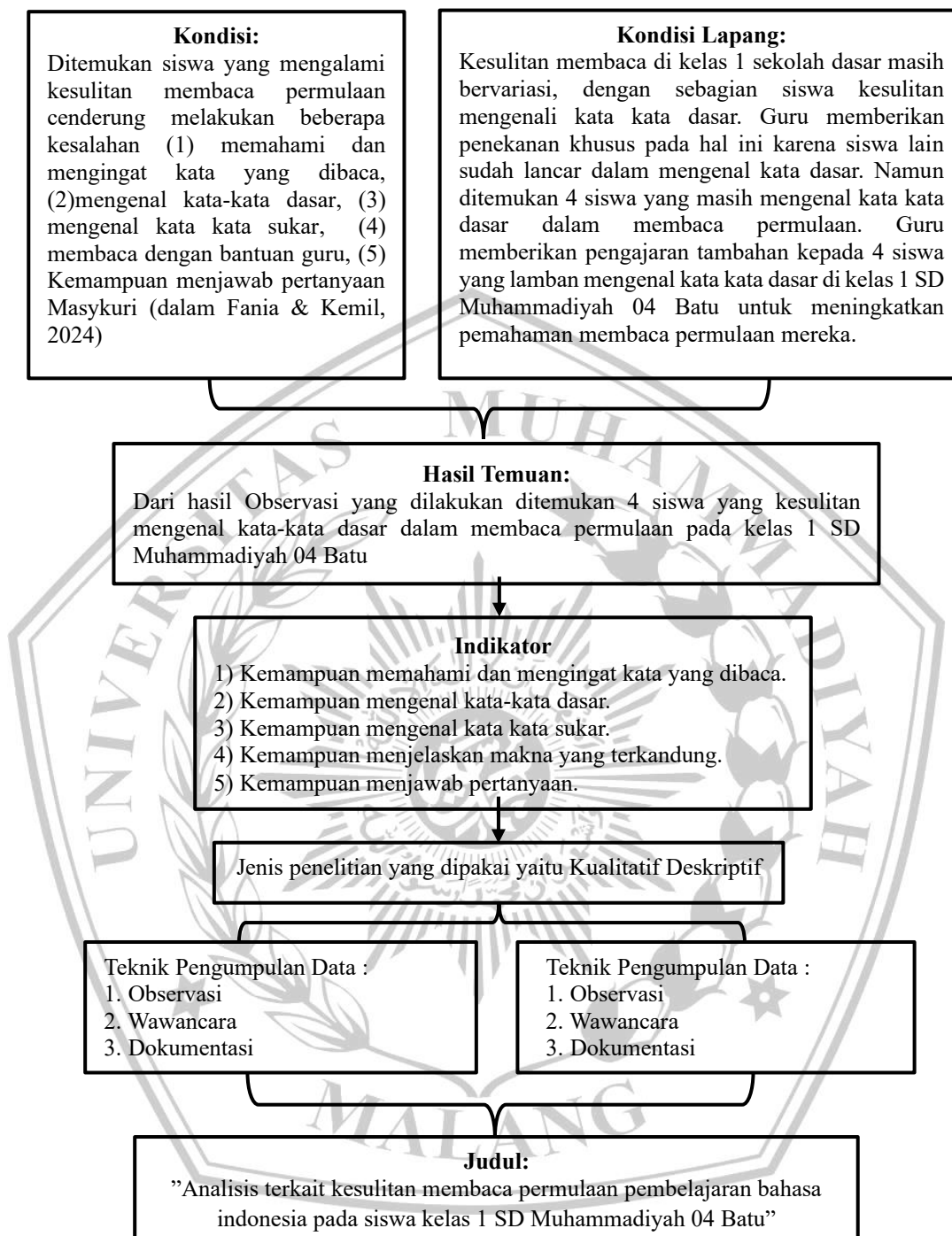
B. Kajian Penelitian yang relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitanya dan sebagai acuan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian tersebut yakni sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
“Analisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus <i>Slow Learner</i> di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1” (Sauqi & Harsiwi, 2024).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Kualitatif 2. Penelitian menggunakan instrumen observasi dan wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Mata pelajaran yang terdapat di penelitian terdahulu tidak disebut atau lebih menyeluruh 3. Penelitian terdahulu meneliti siswa <i>Slow Learner</i>
“Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca pada Pelajaran Pancasila Siswa Kelas 1 Menggunakan Media Papan Pintar Pancasila” (Lu et al., 2023).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Kualitatif 2. Penelitian terfokus pada analisis kesulitan membaca permulaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu meneliti dengan pelajaran pancasila 2. Tempat penelitian 3. Penelitian terdahulu menggunakan media papan pintar pancasila

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Peneliti